

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Karya sastra yang dihasilkan oleh seorang sastrawan yang memiliki tujuan sebagai hiburan, sebagai suatu pemahaman dan dapat bermanfaat untuk khalayak luas. Sastra mencitrakan sebuah gambaran kehidupan yang memperlihatkan suatu kenyataan sosial. Kehidupan tersebut bisa berisi tentang relasi antarmasyarakat, antara masyarakat dengan seseorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978:1).

Karya sastra menjadi alat untuk menyampaikan amanat mengenai kebenaran dan juga mengenai apa yang baik dan buruk. Karya sastra juga digunakan untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Karya sastra ibarat potret atau sketsa kehidupan. Kemampuan sastra dalam menyampaikan amanat dapat dipergunakan juga menjadi alat kritik sosial. Karya sastra memiliki banyak jenis seperti puisi, novel, cerita pendek, drama ataupun film. Dari jenis karya sastra tersebut, penulis mengambil film sebagai objek penelitian.

Film merupakan sebuah media karya seni yang direkam dengan menggunakan media yang dapat memunculkan citra gerak, gambar, beserta bunyi,

sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dapat dimengerti oleh penontonnya. Seperti yang disebutkan oleh Endraswara (2016:177) bahwa film merupakan media sastra yang menyuguhkan kumpulan beberapa gambar dan diperankan oleh para pemain hingga menjadi sebuah cerita yang runtut. Selain sebagai sarana hiburan, film juga bisa menjadi alat untuk mendidik, memberikan amanat hidup serta mencontohkan sebuah ajaran hidup kepada masyarakat selain untuk memberikan kepuasan mata para penontonnya. Selain itu, film juga dapat memberikan gambaran realita keadaan yang tengah terjadi di lingkungan masyarakat sebagai informasi yang dapat dipahami oleh khalayak luas, misalnya gambaran realita mengenai kekerasan dan penelantaran pada anak yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Kekerasan pada anak merupakan salah satu masalah sosial yang masih terjadi di dunia termasuk negara Jepang. Berdasarkan *factsheets* yang disajikan pada laman *Child Welfare Information Gateway (Child Welfare Information Gateway)*, kekerasan anak diklasifikasikan menjadi empat jenis golongan, yaitu penelantaran anak, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik.

Dari empat jenis kekerasan pada anak, *ikuji houki* yang dalam Bahasa Indonesia adalah penelantaran anak merupakan salah satu dari gambaran realita yang tengah terjadi di lingkungan masyarakat Jepang saat ini. Data mengenai jumlah masyarakat yang melaporkan mengenai kasus penelantaran anak yang terjadi pada tahun 2020 sebanyak 31.420 kasus berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *Kousei Roudoushou* (Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesehatan) (*Kousei Roudoushou*, 2021).

児童相談所での虐待相談の内容別件数の推移

○ 令和2年度は、心理的虐待の割合が最も多く、次いで身体的虐待の割合が多い。

	身体的虐待	ネグレクト	性的虐待	心理的虐待	総数
平成21年度	17,371( 39.3%)	15,185( 34.3%)	1,350( 3.1%)	10,305( 23.3%)	44,211(100.0%)
平成22年度	21,559( 38.2%)	18,352( 32.5%)	1,405( 2.5%)	15,068( 26.7%)	56,384(100.0%)
平成23年度	21,942( 36.6%)	18,847( 31.5%)	1,460( 2.4%)	17,670( 29.5%)	59,919(100.0%)
平成24年度	23,579( 35.4%)	19,250( 28.9%)	1,449( 2.2%)	22,423( 33.6%)	66,701(100.0%)
平成25年度	24,245( 32.9%)	19,627( 26.6%)	1,582( 2.1%)	28,348( 38.4%)	73,802(100.0%)
平成26年度	26,181( 29.4%)	22,455( 25.2%)	1,520( 1.7%)	38,775( 43.6%)	88,931(100.0%)
平成27年度	28,621( 27.7%)	24,444( 23.7%)	1,521( 1.5%)	48,700( 47.2%)	103,286(100.0%)
平成28年度	31,925( 26.0%)	25,842( 21.1%)	1,822( 1.3%)	63,186( 51.5%)	122,575(100.0%)
平成29年度	33,223( 24.8%)	26,821( 20.0%)	1,537( 1.1%)	72,197( 54.0%)	133,778(100.0%)
平成30年度	40,238( 25.2%)	29,479( 18.4%)	1,730( 1.1%)	88,391(55.3%)	159,838(100.0%)
令和元年度	49,240( 25.4%)	33,345( 17.2%)	2,077( 1.1%)	109,118(56.3%)	193,780(100.0%)
令和2年度 (速報値)	50,033( 24.4%) (+793)	31,420( 15.3%) (-1,925)	2,251( 1.1%) (+174)	121,325(59.2%) (+12,207)	205,029(100.0%) (+11,249)

※ 割合は四捨五入のため、100%にならない場合がある。  
 ※ 平成22年度は、東日本大震災の影響により、福島県を除いて集計した数値である。

Gambar 1.1. Data terakhir laporan penelantaran anak pada tahun 2020

Selain karena memang banyaknya orang tua yang melakukan penelantaran anak setiap tahunnya, peningkatan data juga disebabkan karena meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan mengenai kasus *ikuji houki* kepada institusi terkait. Terdapat undang-undang mengenai kesejahteraan anak pasal 25 tahun 2008 yang berisikan bahwa siapa pun yang melihat tanda-tanda terjadinya penelantaran untuk langsung melaporkan kepada pihak konsultasi anak atau fasilitas lainnya. Dengan adanya undang-undang tersebut, pihak ketiga yakni tetangga atau masyarakat setempat bisa langsung melaporkan pelaku penelantaran hanya dengan tanda-tanda seperti “mendengar suara tangisan anak dari rumah sebelah” atau “baju anak yang selalu kotor atau tidak pernah diganti” (*Orange Ribbon*, 2017). Terdapat juga *dial call* (telepon cepat) untuk melaporkan mengenai penelantaran anak dengan nama “*ichi hayaku* (189)”. Hal yang membuat *dial call* ini menjadi penyebab meningkatnya pengaduan mengenai penelantaran anak ialah nomor panggilan yang disingkat, dari 0120-189-783 menjadi 189 dengan tujuan untuk memudahkan dalam mengingat dan melakukan panggilan, panggilan ini juga tidak memungut biaya pulsa sejak 3 Desember 2019, serta pengaduan bersifat

anonim sehingga data mengenai orang ketiga yang mengadukan tidak akan tersebar (Kousei Roudoshou, 2019)

Mengacu pada data pengaduan mengenai penelantaran anak, *ikuji houki* seringkali diangkat ke dalam karya sastra dan dijadikan sebagai topik permasalahan oleh para pengarang. Salah satu film yang membahas mengenai *ikuji houki* yaitu film *Mother*, sebuah karya dari salah satu sutradara di Jepang bernama Tatsushi Omori. Film ini telah mendapatkan beberapa penghargaan dan nominasi yaitu sebagai *Best Actress* pada ajang *Tama Cinema Forum* (2020), *Best Actress* pada ajang *Nikkan Sports Film Award* (2020), *Best Film* pada ajang *Mainichi Film Concours* (2021), *Best Actress* pada ajang *Hochi Film Award* (2020), *Best Actress* pada ajang *Blue Ribbon Award* (2021), *Best Actress* pada ajang *Awards of the Japanese Academy* (2021), dan nominasi *Best Actress* pada ajang *Mainichi Film Councours* (2020), serta *Best New Performers* pada ajang *Faro Island Film Festival* (2021).

Alasan pengarang tertarik untuk membuat film *Mother* selain cerita yang diangkat berdasarkan kisah nyata adalah karena fakta mengenai *social safety net* di Jepang belum berfungsi dengan baik dan membuat kehidupan ibu-anak tersebut tidak dapat terselamatkan. Terdapat juga sebuah tanda tanya besar mengapa penelantaran anak tersebut tidak terekspos sejak anak tersebut masih kecil hingga dewasa dan apa alasan anak tersebut tidak melapor kepada pihak berwajib atas perlakuan ibu terhadapnya (*Jissai no "Sofubo Satsugai Jiken" ga Daizai no Eiga "Mother マザー" Nagasawa Masami to Abe Sadao o Omori Tatsushi Kantoku ga Kataru*, 2020). *Social safety net* yang dimaksud oleh pengarang adalah bantuan

yang diberikan kepada para anak-anak serta orang tua yang membutuhkan bantuan seperti pemberian pengadaan panti bayi untuk yang berumur 0-6 tahun, panti anak-anak untuk yang berumur 7-18 tahun, fasilitas pendukung kemandirian anak, fasilitas perawatan jangka pendek untuk anak-anak yang terganggu secara emosional, fasilitas penunjang kehidupan ibu dan anak, serta pemberian bantuan rumah untuk keluarga tunawisma (*Orange Ribbon*, 2019).

Film *Mother* menceritakan tentang seorang anak tanpa ayah bernama Shuhei yang mengalami penelantaran oleh ibunya yang bernama Akiko Misumi. Selama hidup bersama dengan Akiko, kebutuhan Shuhei banyak yang tidak terpenuhi seperti tidak bersekolah, tidak bergaul dengan teman-teman, rumah yang selalu berpindah tempat, dan kebutuhan lainnya seperti makanan yang kurang dan pakaian yang tidak layak. Hingga pada suatu hari, Shuhei rela melakukan hal buruk demi mendapatkan kasih sayang yang tulus dari Akiko.

Penulis tertarik untuk meneliti film *Mother* dari aspek sosiologi karena setiap tahun data mengenai angka kelahiran anak semakin menurun, namun hal tersebut tidak membuat anak-anak di Jepang memiliki hidup yang aman dan terlindungi. Terlihat pada data tabel yang telah disebutkan di atas bahwa setiap tahunnya jumlah pengaduan mengenai kekerasan anak khususnya penelantaran anak mengalami kenaikan, dan film *Mother* menjadi salah satu film yang dapat menggambarkan bentuk penelantaran-penelantaran tersebut.

Terdapat jurnal *review* terdahulu yang berkaitan mengenai penelitian ini. Pertama, dilakukan oleh Cut Anindya Andarini, Ni Made Andry Anita Dewi, dan Silvia Damayanti (Universitas Udayana, 2017) yang berjudul “Konsep *Ikuji* yang

Diterapkan oleh Tokoh Umi Suzuki yang Tercermin dalam Drama *Risou no Musuko*". Penelitian ini membahas mengenai mengenai konsep *ikuji* yang diterapkan oleh ibu tunggal yang berpengaruh pada kepribadian anak dengan menggunakan teori psikologi sastra Wiyatmi, teori *parenting* Gordon, dan psikoanalisis Sigmund Freud dan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah konsep *ikuji* telah membuat pribadi anaknya menjadi lebih aktif, inisiatif, bertanggung jawab, mudah bergaul, terbuka, percaya diri, dan stabil secara emosional. Hal yang membedakan dengan penelitian penulis adalah kajian yang digunakan penulis yaitu penelitian ini membahas mengenai *ikuji houki*.

Kedua, dilakukan oleh Ruri Handarias Putri (Universitas Negeri Sunan Ampel, 2021) yang berjudul "Analisis Semiotika Representasi Kekerasan Anak dalam Film *Miss Baek*". Penelitian ini membahas mengenai bentuk representasi seorang anak yang mengalami empat jenis kekerasan anak salah satunya penelantaran anak yang digambarkan oleh *Miss Baek* menggunakan teori analisis teks media milih Charles Sanders Peirce dan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tiap *shot* dan dialog menggambarkan bentuk penelantaran seperti jumlah makan yang sedikit, pakaian yang tidak layak, memiliki luka yang tidak diobati, selalu berteriak kepada korban, serta kekerasan fisik yaitu selalu memukul korban. Hal yang membedakan dengan penelitian penulis adalah kajian yang digunakan penulis yaitu menggunakan film yang berbeda serta penelitian ini membahas sosiologi sastra dengan pendekatan Ian Watt.

Ketiga, dilakukan oleh Dinda Purwita Sari (Universitas Nasional, 2022) yang berjudul "Dampak *Toxic Parenting* pada Psikologis Tokoh Utama dalam Film

*Mother* Karya Tatsushi Omori”. Penelitian ini membahas mengenai *toxic parenting* dan akibat yang ditimbulkan kepada sang anak. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh utama memiliki dorongan *id*, namun akibat dari *toxic parenting* yang diberikan oleh ibunya membuat *altered* bertentangan dengan norma dan nilai moral yang ada di masyarakat. Hal yang membedakan dengan penelitian penulis adalah kajian yang digunakan penulis yaitu sosiologi sastra dengan pendekatan Ian Watt.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana masalah sosial *ikuji houki* dicerminkan dalam film *Mother* melalui peristiwa yang ditampilkan oleh keluarga Akiko Misumi terhadap tokoh Shuhei.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam sebuah penelitian, agar permasalahan tidak menyimpang dengan topik permasalahan yang dikaji, maka masalah yang dibahas harus dibatasi. Penelitian ini dibatasi pada *ikuji houki* yang terjadi pada tokoh Shuhei melalui peristiwa dalam film *Mother*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan masalah sosial *ikuji houki* yang dialami oleh tokoh Shuhei dalam film *Mother*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan baru mengenai *ikuji houki* bagi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional. Selain itu, menambah pengetahuan baru terkait penggunaan teori sosiologi sastra yang berfokus pada sastra sebagai cerminan masyarakat untuk mengkaji sebuah novel atau film, sehingga dapat dijadikan suatu pelajaran atau kajian kepustakaan yang berguna bagi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional maupun masyarakat umum.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, yaitu data yang konteks keberadaannya melibatkan beberapa fenomena sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2010:47). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Mother* karya Tetsushi Omori yang dirilis pada tahun 2020.

Penelitian ini menganalisis gambaran keluarga melalui penggambaran alur dan pelaku cerita. Lalu dari gambaran alur dan pelaku cerita tersebut menjadi acuan dalam menganalisis gambaran *ikuji houki* yang digambarkan dalam film *Mother* melalui teori sosiologi sastra dari Ian Watt. Teknik penulisan yang digunakan ialah teknik kepustakaan, dengan mengumpulkan data-data penelitian dari menonton film serta data kepustakaan.

### **1.7 Kerangka Teori**

Penelitian ini dikaji secara intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik menggunakan teori dari Pratista yaitu mengenai unsur naratif yang terdapat dalam film. Unsur naratif ialah unsur dasar pada film guna memahami segala hal dalam kehidupan (Pratista, 2008: 33).

Selanjutnya pada unsur ekstrinsik, penulis menggunakan teori sosiologi sastra dari Ian Watt. Terdapat tiga macam klasifikasi dalam sosiologi sastra menurut Ian Watt, yaitu konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Penelitian ini berfokus pada sastra sebagai cerminan masyarakat.

### **1.8 Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian dalam penelitian ini terdiri dari empat bab dengan uraian sebagai berikut.

Bab 1 berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Bab 2 berupa kajian teori yang berisi penjelasan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik berkaitan dengan teori sosiologi sastra.

Bab 3 berupa analisis bentuk *ikuji houki* yang dialami oleh tokoh Shuhei

Bab 4 berisi kesimpulan dari hasil analisis.

